

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyaknya perubahan yang sangat pesat terhadap kehidupan manusia khususnya dibidang pendidikan. Salah satu aspek utama dalam meningkatkan nilai kehidupan melalui cara penggunaan berbagai media. Media dapat menjadi alat bantu kehidupan yang dapat difungsikan dilingkungan Masyarakat karena memudahkan dan menarik serta efisien dengan berbagai fungsi menyelaraskan kebutuhan sesuai zamannya.

Pada hakikatnya jenis-jenis media visual adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai ungkapan perasaan atau fikiran seseorang. Media audio merupakan media yang berkaitan dengan pendengaran untuk meningkatkan keterampilan lisan dan pemahaman, sedangkan media audio visual adalah jenis media yang mengandung unsur suara dan unsur gambar yang ditampilkan seperti misalnya video, berbagai ukuran film, slide suara, dan masih banyak lagi jenisnya (Aisyh dkk,2023). Pada bidang pendidikan, media audio visual dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan berjalan secara bersamaan (Umar dkk, 2017).

Film adalah media komunikasi massa yang dapat menjadi edukasi dan hiburan yang mampu menjangkau segmen sosial dan mempengaruhi banyak orang dari pesan yang disampaikan dalam bentuk film (Wibowo, 2014). Film juga merupakan sarana komunikasi yang sanggup menarik massa sebagai target

pemasarannya, kesanggupan ini dilihat dari dari sifatnya audio dan visual yang berarti ada suara dan gambar yang bergerak. Menggunakan gambar dan suara akan membuat film bercerita singkat, padat, dan jelas.

Dalam dunia perfilman tidak hanya membutuhkan komunikasi verbal yang hanya mengandalkan komunikasi melalui perkataan antar pemainnya saja, melainkan adanya komunikasi non-verbal yang dapat memperkuat makna atau pesan yang disampaikan melalui film. Dalam film komunikasi non-verbal juga dapat dikatakan sebagai tanda non-verbal. Menurut Pateda ada beberapa kualifikasi tanda non-verbal yakni, tanda yang ditimbulkan oleh alam, contohnya mendung adalah pertanda hujan. Tanda yang ditimbulkan oleh manusia menurut Pateda dapat bersifat verbal dan non-verbal contoh tanda non-verbal yakni adanya ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan bisa saja tanda diciptakan oleh manusia seperti rambu lalu lintas, benda bermakna sejarah dan lain-lain (Sobur, 2021). Maka dari itu sejak munculnya film di dunia hanya sebagai alat komunikasi dan tidak ada unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi namun sekarang kenyataannya adalah kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau segmentasi sosial membuat para ahli melihat potensi kemampuan film mempengaruhi penonton (Sobur, 2021).

Film tidak hanya menyajikan cerita melainkan para penonton disuguhi sejumlah setting dan suasana kehidupan suatu masyarakat. Realitas sosial dan konstruksi realitas dalam film dipadukan menjadi sarana untuk memahami fenomena yang terjadi di Masyarakat. Film menjadi tolak ukur keadaan masyarakat yang sebenarnya, sebagai refleksi realitas sosial yang ada. Hal ini

menjadi sarana kru film mengungkapkan pesan untuk diapresiasi para penikmatnya (Wijayanti, 2023).

Film sebagai bentuk karya imaji dan kreativitas sutradara memiliki beberapa genre seperti genre aksi, genre komedi, genre horor, genre romantic, genre animasi, atau genre dokumenter. Film yang sering sekali menjadi favorit atau populer di Masyarakat adalah genre horor. Menurut (Debby, 2020) menyatakan bahwa film horor menyajikan cerita atau kejadian yang identik dengan mitos atau hal-hal yang erat hubungannya dengan makhluk supernatural. Oleh karena itu, film jenis ini banyak digemari oleh penonton khususnya Masyarakat Indonesia. Beberapa film horor yang digemari adalah Pengabdian Setan, KKN Desa Penari, Makmum, dan Qorin.

Film kerap menjadi arena penting untuk memperlihatkan interaksi antara agama dan masyarakat. Dalam film Indonesia, agama biasanya di posisikan sebagai lembaga moral yang turut membentuk identitas budaya. Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa film dapat berfungsi sebagai media spiritual yang memantulkan nilai-nilai sosial. Pada masa orde baru film Indonesia kerap menekankan tema moralistik yang menjaga ketertiban beragama. Namun dalam beberapa dekade terakhir cenderung berupa representasi agama yang lebih kritis dan kompleks.

Secara konvensional, genre horor sering dipandang sebagai sekadar hiburan. Namun dalam beberapa dekade terakhir film horor melampaui fungsi hiburan dan berkembang menjadi medium efektif untuk menyampaikan kritik sosial. Indonesia saat ini film horor berkembang menjadi alat yang ampuh untuk menyelidiki

beberapa problematika atau masalah seperti spiritual dan sosial. Mayoritas penelitian mengenai film berfokus pada agama secara kritis, terutama dalam film horor psikologis.

Tema-tema dalam film horor seperti kematian, kegelapan makhluk, menakutkan, atau kejadian supranatural merupakan sumber ketakutan umum di seluruh dunia. Selain itu film horor juga berfungsi sebagai pelampiasan tabu sosial atau saluran kritik politik dan terkadang mengaitkan horor dengan teori peran karnaval dalam masyarakat tertentu. Menurut Hoover (1977) menyatakan bahwa agama, budaya, dan media saling terhubung. Film horor melibatkan simbol religius seperti kehadiran ustadz untuk mengusir setan, pembacaan ayat al-quran, dan penggunaan tasbih.

Banyak alasan masyarakat menyukai genre film horor dikarenakan banyak faktor seperti adanya memunculkan perasaan menghibur, mencekam, hingga mampu menguji nyali penonton karena kejadian-kejadian yang disajikan seperti kejadian di alam sekitarnya. Salah satu film yang menarik untuk dikaji adalah film berjudul Qorin. Film ini disutradai Ginanti Rona Tembang Asih atau yang lebih dikenal Ginati Rona. Sutradara Ginanti Rona termasuk aktif dalam pembuatan film horor di Indonesia, film yang sudah dibuat sering kali menjadi populer di Indonesia, hasil karyanya yang terkenal adalah Lukisan Ratu Kidul, Kalian Pantas Mati, Rumah Dara, dan masih banyak judul lainnya.

Secara umum film Qorin bercerita mengenai kompleksitas dan daya tarik khusus seorang karakter Ustadz sebagai pemuka agama yang membuat tindakan diluar moral umum dalam masyarakat yang diberikan kepadanya, film Qorin juga

menceritakan berbagai macam aspek kehidupan yang dibalut didalamnya terkhususnya didalam kehidupan pesantren yang mempunyai berbagai macam aspek nilai religiusitas. Nilai adalah sesuatu yang dianggap penting, yang mewarnai dan menjiwai tindakan atau perilaku seseorang. Nilai menjadi pengarah, penentu, dan juga pengendali perilaku seseorang. Sedangkan religius adalah penghayatan atau penjiwaan dan pelaksanaan dari nilai ajaran agama. Sumber nilai religiusitas yaitu dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri masing-masing individu. Hal yang dilakukan dan bermanfaat bagi seseorang, berupa perilaku dan perbuatan yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diikutinya. Religius menjadi dorongan bagi manusia untuk menguatkan keyakinan kepada tuhan-Nya, berbuat kebaikan, serta selalu mengingat kebesaran-Nya (Sjarkawi, 2008).

Arti dari nilai religiusitas dapat ditunjukkan dalam berbagai aspek perilaku, tidak hanya ketika seseorang melakukan ritual atau kebiasaany yang diajarkan agamanya saja. Pada hakikatnya religiusitas tidak hanya tentang keyakinan, namun termasuk adanya aspek internalisasi yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai religiusitas harus dilakukan secara maksimal mengingat keterkaitannya dalam keseharian. Diharapkan dengan adanya karakter religius yang dimiliki dapat menjadi pegangan dan pedoman perilaku berdasarkan ketentuan agama (Dyah, 2017).

Nilai religius menjadi dasar terciptanya budaya religius, karenanya akan sulit terbentuk budaya religius jika tidak setiap orang mempunyai sikap keregiliusan (Fathurrohman, 2015). Melalui interaksi karakter ini dengan tokoh

lain, film tersebut mengeksplorasi mengenai kekuasaan dan pengaruh dapat disalahgunakan untuk melakukan tindakan-tindakan penyimpangan seperti pelecehan seksual, terutama terhadap mereka yang rentan. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh karakter Ustadz dalam film ini ditampilkan sebagai bentuk pemanfaatan dan penyalahgunaan kekuasaan spiritual.

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2001) dimensi-dimensi religiusitas terdiri dari lima macam yaitu:

- a. Dimensi keyakinan atau ideologis, merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Dalam keberislaman, dimensi keyakinan menyangkut keyakinan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
- b. Dimensi intelektual atau pengetahuan, berkenaan dengan seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya sebagaimana termuat dalam kitab suci. Dalam agama Islam, isi dimensi intelektual meliputi pengetahuan tentang isi Al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diamani dan dilaksanakan, hukum islam, sejarah islam, dan sebagainya.
- c. Dimensi riualistik atau praktik, berkenaan dengan seberapa tingkat komitmen seseorang dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agama yang dianutnya. Dalam agama Islam, isi dimensi ritualistik atau praktik meliputi kegiatan-kegiatan antara lain

seperti pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Quran, memanjatkan doa, dan lain sebagainya.

- d. Dimensi pengalaman atau eksperiensial, menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam agama Islam, isi dimensi pengalaman meliputi perasaan dekat dengan Allah SWT, dicintai Allah SWT, doa-doa nya sering dikabulkan, merasakan perasaan tentram dan bahagia karena menuhankan Allah SWT, bertawakal, bersyukur kepada Allah SWT, dan lain sebagainya.
- e. Dimensi Pengamalan atau konsekuensial, menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku terhadap sesama manusia, yakni bagaimana individu berhubungan dan berinteraksi dengan sesamanya. Dalam agama Islam, isi dimensi pengamalan atau konsekuensi meliputi berperilaku suka menolong, berderma, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak berjudi, tidak menipu, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses, dan sebagainya.

Pentingnya memahami dimensi religiusitas dalam film horor terutama dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia tidak bisa diabaikan. Dimensi religiusitas dalam film Qorin dapat memengaruhi cara pandang penonton terhadap nilai dimensi religiusitas. Hal ini menunjukkan bahwa film horor dapat menjadi medium yang efektif untuk mengeskporasi dan mengartikulasikan

berbagai aspek dimensi religiusitas. Hal ini tidak hanya menarik minat penonton dengan cerita horornya tetapi juga mengajak mereka untuk merenungkan makna religiusitas yang ada dibalik cerita tersebut.

Melalui media film, dimensi religiusitas dapat disampaikan dengan lebih beragam dan menjangkau khalayak umum atau masyarakat yang lebih luas. Film mengandung dimensi religiusitas seringkali digolongkan sebagai film religi. Namun saat ini banyak film religi dipadukan dengan berbagai genre lain seperti drama dan horor agar mampu menarik perhatian penonton yang lebih beragam tanpa fanatik ke suatu genre saja (Panuju,2022). Sejak tahun 1970 film horor Indonesia banyak menggunakan simbol keagamaan seperti pembacaan ayat al-quran sebagai ciri khas (Debby,2020). Namun semakin berkembangnya zaman film horor mengangkat unsur religi sebenarnya melakukan penyalahgunaan unsur agama. Hal ini dapat menyimpang dari nilai religius. Nilai religius pada hakikatnya mencakup keyakinan, ibadah, sikap, dan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama Islam.

Penggambaran unsur agama dalam film horor tidak hanya merusak nilai dimensi religiusitas tetapi juga dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap agama. Penggunaan yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah atau kesalahpahaman tentang ajaran agama seharusnya. Film yang seperti itu membuat citra agama Islam menjadi buruk dan menakutkan, hal ini dapat berpengaruh kepada masyarakat non muslim. Dampak yang nyata terjadi yaitu para penonton takut untuk beribadah apalagi jika sendirian, hingga mengaitkan agama Islam ada hubungan dengan ilmu hitam.

Maraknya genre film horor bertema religi ini muncul dikarenakan oleh beberapa alasan yaitu dalam wawancara bersama Joko Anwar dalam BBC.Com Anwar mengatakan di Indonesia masih menjunjung tinggi sebuah agama, maka dari itu banyak film yang memasukkan unsur agama. Kritikus film yaitu Hikmat Darmawan juga beranggapan di Indonesia film yang berbau genre horor dapat dibalut dengan unsur agama masih menjadi favorit di kalangan masyarakat. Perpaduan ini menjadi suatu hal yang menarik bagi penonton sehingga para pembuat film sangat gemar melakukan hal serupa dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan besar.

Dari sisi konten, film ini menyajikan dua sisi kontradiktif yakni selain menyajikan hal-hal horor dan mitologis juga teologis. Mitos-mitos jawa dihadapkan pada perilaku islami yang disajikan secara rapih sehingga menjadi daya Tarik film Qorin. Film Qorin mengambil latar belakang yang cukup unik yaitu kehidupan pesantren yang menceritakan kejadian-kejadian seperti pemanggilan jin atau makhluk gaib. Dalam film Qorin banyak sekali adegan yang menampilkan adegan horor seperti memunculkan makhluk gaib, suara langkah kaki dalam segi teologis, dan kesalehan menurut ajaran agama Islam seperti mengaji, sholat, dan sebagainya. Dengan latar belakang kehidupan pesantren yang menceritakan kejadian yang tergolong sensitive sebab dalam film tersebut diceritakan perilaku ustadz yang tidak sesuai dalam ajaran agama Islam. Hal-hal tersebut menjadi alasan dipilihnya film Qorin sebagai bahan kajian. Disamping itu religiusitas dalam film Qorin ini perlu diangkat, terutama untuk membandingkannya dengan alur film yang tidak menggambarkan konsistensi

ajaran Islam dipraktekkan oleh para tokoh dalam film itu, penulis tertarik mengangkat masalah dalam sebuah skripsi. Diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan nilai yang berjudul nilai religiusitas pada film Qorin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diuraikan rumusan masalahnya adalah: Bagaimana kah deskripsi nilai religiusitas pada film Qorin ?

C. Batasan Masalah

1. Bagaimanakah deskripsi dimensi keyakinan tokoh pada film Qorin?
2. Bagaimanakah deskripsi dimensi intelektual tokoh pada film Qorin ?
3. Bagaimanakah deskripsi dimensi ritualistik tokoh pada film Qorin ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini :

1. Untuk menggambarkan dimensi keyakinan tokoh pada film Qorin.
2. Untuk menggambarkan dimensi intelektual tokoh pada film Qorin.
3. Untuk menggambarkan dimensi ritualistik tokoh pada film Qorin.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian tentang film Qorin ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan membuka peluang bagi kajian lebih mendalam mengenai film-film bertema religi. Penelitian ini juga bertujuan agar para

pembaca dan masyarakat dapat memahami dengan lebih baik isu-isu serta pemaknaan terkait dimensi religiusitas dalam film Qorin.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti serta menjadi referensi bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong munculnya kajian serupa yang berfokus pada film bertema nilai religiusitas.

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti juga merujuk pada skripsi atau jurnal yang memiliki keterkaitan atau kesamaan dengan topik penelitian ini. Beberapa judul penelitian yang berhasil dikumpulkan antara lain:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Maylina A Girl Safitri, Endang Waryanti, Sempu Dwi Sasongko (2024)	Analysis of Javanese Mysticism in the Film Qorin Directed by Ginanti Rona	Kualitatif	1. Film “Qorin” dapat dianggap sebagai media yang efektif untuk memperkenalkan dan menggambarkan nilai-nilai mistik Jawa, memberikan wawasan kepada penonton tentang kekayaan spiritual dan budaya Jawa. 2. Penelitian tentang mistisisme Jawa dalam sinema Indonesia di masa depan memiliki berbagai

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				arah yang menarik untuk dieksplorasi. Beberapa rekomendasi konkret di antaranya adalah studi longitudinal mengenai evolusi representasi mistisisme Jawa dari era Orde Baru hingga era digital.
2.	Alpianor, Ario Dwi Santidar, Surawan (2025)	Pesan Religi Dalam Film Waktu Maghrib	Kualitatif	1. Film waktu maghrib menyajikan pesan hadis tentang larangan keluar rumah saat maghrib melalui prolog film dan dialog. 2. Resepsi Eksegesis, hadis disajikan apada adanya secara tekstual. 3. Resepsi Estetis, pengalaman supranatural yang dialami tokoh saat kecil dikaitkan dengan kejadian di waktu maghrib 4. Resepsi fungsional, tidak hanya menyajikan cerita horor, film ini juga memberikan pesan moral yang relevan.
3.	Triya Nurlita Sari, Kusnadi, Muslimin	Nilai-Nilai Religius Dalam Film “Siksa neraka”	Kualitatif	1. Model triadic Charles Sanders Pierce dapat menjadi alat untuk menganalisis nilai-nilai religius dalam film “Siksa Neraka”. Dalam hal ini nilai-nilai religius

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	(2025)			dapat dikategorikan menjadi empat yakni pertama menyakini kekuatan gaib, dalam film “Siksa Neraka” terdapat 5 adegan yang mencerminkan nilai religius meyakini kekuatan gaib, yaitu sabar dalam menghadapi cobaan, mencari ketenangan melalui Al-Qur’an, berserah diri kepada Allah, berubah menjadi lebih baik, meminta ampunan kepada Allah. 2. Meyakini adanya kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat karena adanya hubungan baik dengan Allah SWT, nilai religius ini memiliki 9 contoh dalam film “Siksa Neraka” yaitu, tidak membantah perkataan orang tua, tidak mengajarkan hal buruk kepada orang lain, tidak memakan hak orang lain, tidak memberikan uang haram, menjauhi perbuatan zina, tidak mengobsesikan hal yang buruk, tidak menggunakan tubuh untuk hal buruk, tidak memfitnah orang lain, tidak

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				mencuri barang milik orang lain 3. Adanya perasaan emosional terhadap agama terdapat 4 contoh nilai religius ini di dalam film “Siksa Neraka” yaitu, mengajarkan takut hanya kepada Allah, penyesalan orang tua dalam mendidik anak, memiliki kepedulian terhadap sesama, memberikan kasih sayang terhadap makhluk hidup. Keempat, adanya ilmu pengetahuan tentang ajaran-ajaran yang dapat meyakini keberadaan Allah SWT dalam film “Siksa Neraka.
4.	Rieke Dinda Laila Tambunan, Khothibul Umam, Herpin Nopiandi Khurosan (2025)	Analisis Lima Dimensi Religius Dalam Film Qodrat Karya Charles Gozali	Kualitatif	1. Analisis lima dimensi religiusitas menurut Stark dan Glock menunjukkan bahwa film ini memiliki kompleksitas makna yang dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang. Dimensi-dimensi tersebut saling berhubungan, namun tidak selalu seimbang. Misalnya, seseorang dapat memiliki keyakinan kuat tanpa terlibat aktif dalam praktik keagamaan,

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				atau sebaliknya. Hubungan antar dimensi sangat bergantung pada individu dan konteksnya. 2. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa dimensi ideologis (keyakinan) dan ritualistik (praktik) cenderung saling memperkuat. Dimensi intelektual (pengetahuan) dan konsekuensial juga memiliki keterkaitan erat, di mana pemahaman agama memengaruhi perilaku. Sementara itu, dimensi pengalaman tampak lebih independen beberapa individu memiliki pengalaman spiritual yang dalam tanpa menunjukkan perubahan signifikan dalam praktik atau perilaku. 3. Secara keseluruhan, film <i>Qodrat</i> tidak hanya menjadi tontonan hiburan, tetapi juga medium reflektif yang menyuarakan pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan manusia.
5.	Fauzan Akbar	Religiusitas Dalam Genre Horor ;	Kualitatif	1. Analisis terhadap film "Kuasa Gelap" menggunakan teori

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Novianto, Muhamad Mukhyar (2024)	Eksorsisme dan Kekuatan Spiritual di Film Kuasa Gelap		simbol religius Paul Tillich memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana eksorsisme digunakan sebagai representasi dari perjuangan spiritual. Melalui simbol-simbol religius seperti salib dan ritus eksorsisme, film ini menunjukkan peran iman dan kekuatan transendental dalam menghadapi kejahatan, sesuai dengan konsep Tillich tentang simbolisme yang menyampaikan makna terdalam.

UIN IMAM BONJOL
PADANG